

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Problematika

1. Pengertian Problematika

Sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia, problematika diartikan sebagai suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu.¹⁴

Problematika berasal dari kata bahasa Inggris “*problem*” yang berarti soal, masalah, atau halangan. Sedangkan setelah diadopsi dalam bahasa Indonesia dengan kata problematika maka artinya adalah masalah, halangan, atau perkara sulit yang terjadi di dalam sebuah proses, dan contohnya dalam sebuah proses pendidikan.¹⁵ Problematika sendiri lebih cenderung untuk diartikan jamak atau banyak pada penggunaannya atau dengan kata lain problematika merupakan kumpulan dari banyak problem, masalah, halangan atau kesulitan.

Adapun Bisri menyatakan bahwa masalah (problematika) berasal dari bahasa Arab yang bentuk jamaknya adalah *al-masail* atau kata *the*

¹⁴ Sumani, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Ar-Ruzz, 2014), 394

¹⁵ Izzul Fatawi, “Problematika Pendidikan Islam Modern,” *IAIN Nurul Hakim* VIII, no. 2 (Juli 2015): 269.

problems dalam bahasa Inggris. Berbeda makna dan maksudnya dengan pernyataan dan bentuk jamaknya dalam bahasa Arab *adalah al-as'ilah*

atau *the question* dalam bahasa Inggris. Pada mulanya bentuk yang paling sederhana, masalah merupakan jamak antara yang diharapkan atau dikehendaki dengan yang diperoleh atau di rasakan.¹⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat dianalisis bahwa kata “*problem*” yaitu masalah, persoalan yang merupakan kata dasar dari “*problematika*” itu sendiri. Sedangkan *problematika* adalah suatu hal yang dapat menimbulkan masalah, persoalan atau soal dalam suatu keadaan tertentu. Dengan demikian *problematika* harus segera dicari cara penyelesaiannya. Karena tanpa ada suatu penyelesaian yang baik, maka akan menghambat kestabilan keadaan tertentu.

2. Macam-Macam Problematika Pada Lingkungan Sekolah

Permasalahan dapat terjadi pada setiap lapisan masyarakat termasuk dalam dunia pendidikan. Terdapat problem dalam dunia pendidikan yang meliputi pendidikan informal, pendidikan formal, ataupun pendidikan nonformal, baik disadari atau tidak hal tersebut dapat mempengaruhi proses pendidikan. Beberapa problem yang terjadi dalam dunia pendidikan diantaranya :

a. Problem Pendidikan

- 1) Problem kemampuan ekonomi
- 2) Problem kemampuan pengetahuan dan pengalaman
- 3) Problem kemampuan skill

¹⁶ Muhammad Tri Ramdhani dan Siti Ramlah, “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sdn-3 Telangkah Desa Hampalit Kabupaten Katingan,” *Jurnal Hadratul Madaniyah* 2, no. 2 (Desember 2015): 28–29.

- 4) Problem kewibawaan
- 5) Problem kepribadian
- 6) Problem sikap
- 7) Problem sifat
- 8) Problem kebijaksanaan
- 9) Problem kerajinan
- 10) Problem tanggung jawab
- 11) Problem kesehatan, dan sebagainya.¹⁷

b. Problem Peserta Didik

Problem peserta didik merupakan hal yang krusial sehingga harus segera diupayakan penyelesaiannya, karena peserta didik merupakan individu penerus bangsa yang harus cerdas intelektualnya dan berbudi luhur akhlaknya. Adapun problem yang dihadapi peserta didik antara lain:

- 1) Problem kemampuan ekonomi keluarga
- 2) Problem intelegensi
- 3) Problem bakat dan minat
- 4) Problem pertumbuhan dan perkembangan
- 5) Problem kepribadian
- 6) Problem sikap
- 7) Problem sifat
- 8) Problem kerajinan dan ketekunan

¹⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 77

9) Problem pergaulan

10) Problem kesehatan¹⁸

c. Problem Penanaman Sikap Disiplin

1) Diri sendiri, kita harus memiliki keinginan yang kuat untuk merubah sikap malas kita menjadi lebih baik lagi dan bisa menerapkan nilai-nilai kedisiplinan

2) Keluarga, pihak keluarga dalam menerapkan kedisiplinan juga mempunyai peran penting, karena keluarga pun berhak untuk mengatasi anak-anaknya untuk memilih pergaulan.

3) Lingkungan, pergaulan dilingkungan sekitar juga sangat berpengaruh terhadap anak-anak remaja. Masa-masa remaja dapat membuat kita salah tingkah, karena kita berpikir kita sudah lebih dewasa dari sebelumnya.

4) Teman, teman juga dapat mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa dapat menjadi anak yang baik atau menurut kepada peraturan yang telah di tetapkan oleh bantuan teman-teman yang ada disekitarnya.¹⁹

d. Problem Penanaman Akhlak Tawadhu'

1) Faktor Insting (naluri) merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting

¹⁸ Ahmad dan Uhbiyati, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 256-257

¹⁹ Slameto, *Belajar ...*, 45

berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.

- 2) Kebiasaan adalah tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.
- 3) Suara batin, didalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin.
- 4) Keturunan adalah suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat terlihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya sekali pun sudah jauh²⁰

B. Sikap Disiplin

1. Pengertian Sikap Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa Latin *discere* yang berarti belajar. Dari kata ini, timbul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Saat ini kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Kedua, disiplin

²⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Perdana Media, 2013), 177-179.

sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.²¹

Menurut Saputro disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentukbentuk aturan di mana aturan tersebut diterapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar, agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin baik di sekolah, di rumah, dan di perpustakaan.²²

2. Ciri-Ciri Sikap Disiplin

Sikap disiplin dapat dilakukan dan diajarkan pada siswa dengan cara membuat beberapa peraturan yang harus ditaati. Peraturan tersebut dibiasakan dan dilakukan secara terus menerus sehingga kedisiplinan akan melekat pada diri siswa setiap mereka melakukan segala aktivitas dan menjadi karakter di dalam kehidupannya.²³ Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin merupakan suatu sikap patuh terhadap sistem aturan yang ada sehingga dapat menjadi suatu karakter dalam kehidupannya. Berikut ciri-ciri anak yang memiliki sikap disiplin menurut Larry J. Koening:

- a. Bangun pagi dan siap pergi sekolah tepat waktu tanpa dibarengi omelan orang tua.

²¹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 23

²² S. Pradiman Saputro, "Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. 10 No. 1 (2016), 81.

²³ M. Fadhillah dan Khorida, L.M, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2013), 192

- b. Mematuhi aturan tanpa perlu diperingatkan berkali-kali.
- c. Melaksanakan tugas rumah tangga sebagai anak sebelum diminta oleh orang tua.
- d. Bersikap hormat pada orang tua dan saudarasaudaranya.
- e. Bersikap baik di sekolah.
- f. Tidak saling berkelahi dan berantem lagi.
- g. Mengerjakan PR-nya tepat waktu tanpa perlu diomeli terlebih dahulu.
- h. Tidur tepat waktu dan tetap pada tempat tidurnya.
- i. Merapikan kamar mereka sendiri²⁴

3. Macam-Macam Sikap Disiplin

Sedangkan macam-macam sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari yakni sebagai berikut:

- a. Disiplin waktu, sikap yang mencerminkan seseorang yang menghargai waktu, selalu tepat waktu pada setiap jadwal yang ada, dan menggunakan waktu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.
- b. Disiplin mematuhi dan menegakkan peraturan, Kata mematuhi aturan berarti kita mengikuti aturan yang telah ada. Namun dengan kata menegakkan, selain mengikuti aturan, juga bisa berarti menegur dan mengingatkan orang lain yang melakukan penyelewengan yang ada.

²⁴ Larry J. Koenig, *Smart Discipline (Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak)*, trans, Indrijati Pudjilestari, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), 3-4

Allah Swt. telah menyinggung agar manusia patuh atau taat pada-Nya, pada Rasulullah Saw. dan juga pada pemimpin (ulul Amri).²⁵

C. Tawadhu'

1. Pengertian Tawadhu'

Sikap atau akhlak adalah kecenderungan bertindak, berpikir, persepsi, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap bukanlah perilaku, tetapi lebih merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap bisa berupa orang, benda, tempat, gagasan, situasi, atau kelompok. Dengan demikian, pada kenyataannya, tidak ada istilah sikap yang berdiri sendiri²⁶

Secara etimologi, kata tawadhu berasal dari kata *wadh'a* yang berarti merendahkan, serta juga berasal dari kata "*ittadha'a*" dengan arti merendahkan diri. Disamping itu, kata tawadhu juga diartikan dengan rendah terhadap sesuatu. Sedangkan secara istilah, tawadhu adalah menampakkan kerendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan. Bahkan, ada juga yang mengartikan tawadhu sebagai tindakan berupa mengagungkan orang karena keutamaannya, menerima kebenaran dan seterusnya.²⁷ Dalam hal ini seseorang tidak menampakkan sikap sombong atau angkuh di depan orang lain. Berdasarkan pengertian di atas dapat

²⁵ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik)*, (Bandung: Nusa Media, 2013), 30

²⁶ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 361.

²⁷ A. Rusdi, *Karakter Bangsa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 15

disimpulkan akhlak tawadhu' merupakan sikap rendah hati kepada orang lain, terutama pada Allah SWT dan orang-orang yang diagungkan.

2. Bentuk-Bentuk Tawadhu'

Rendah hati tidak sama dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Sekalipun dalam praktiknya orang yang rendah hati cenderung merendahkan dirinya dihadapan orang lain, tapi sikap tersebut bukan lahir dari rasa tidak percaya diri. Sikap tawadhu terhadap sesama manusia adalah sifat mulia yang lahir dari kesadaran akan ke-mahakuasaan Allah SWT atas segala hamba-Nya. Beberapa bentuk dari akhlak tawadhu' yaitu :

a. Tawadhu' ketika berdoa

Saat berdoa diwajibkan menyertakan akhlak tawadhu', karena saat kita berdoa kita sedang menghadap dan memohon kepada Allah. Sehingga kita harus menanamkan sifat rendah diri dihadapan Allah SWT.

b. Tawadhu' kepada kedua orang tua

Orang tua adalah orang yang telah mengasuh, merawat, dan mendidik kita sejak kecil, sudah kewajiban kita untuk senantiasa bertawadhu' dihadapan keduanya. Hal tersebut dikarenakan ridha Allah ada pada ridha orang tua, sedangkan murka Allah ada pada murka kedua orang tua.

c. Tawadhu' kepada orang lain

Setiap manusia memiliki derajat yang sama, oleh karenanya kita harus menghormati dengan sesama, baik pada orang yang lebih tua, orang yang berusia sebaya, maupun dengan orang yang berusia lebih muda dari kita.²⁸

3. Faktor-Faktor Pembentuk Sikap Tawadhu'

Tawadhu adalah satu bentuk budi pekerti yang baik, hal ini bisa diperoleh bila ada keseimbangan antara kekuatan akal dan nafsu. Adapun faktor-faktor pembentuk sikap tawadhu' yakni²⁹:

- a. Bersyukur, bersyukur dengan apa yang kita punya karena itu semua adalah dari Allah, dengan pemahamannya tersebut maka tidak pernah terbesit sedikitpun dalam hatinya kesombongan dan merasa lebih baik dari orang lain.
- b. Menjauhi riya', melakukan sesuatu bukan karena Allah, tetapi karena ingin dipuji atau karena pamrih. Kita harus menjauhi riya atau berusaha mengendalikan diri untuk tidak menampakan kelebihan yang kita miliki kepada orang lain.
- c. Sabar, menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridho Allah, atau bersabar dalam segala cobaan dan godaan yang berusaha mengotori amal kebaikan kita, apalagi disaat pujian dan ketenaran mulai datang dan menghampiri kita, maka akan

²⁸ A. Khalid, *Semulia Akhlak Nabi*, (Surakarta: Aqwan, 2013), 74.

²⁹ Asmaun Sahlah, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 135

merasa sulit bagi kita untuk tetap menjaga kemurnian amal sholeh kita, tanpa terbesit adanya rasa bangga di hati kita.

- d. Menghindari sikap takabur, sombong, yaitu sikap menganggap diri lebih, dan meremehkan orang lain. Kita harus bisa menghindari sikap takabur, karena biasanya orang sombong akan menolak kebenaran, kalau kebenaran itu datang dari pihak yang statusnya dianggap lebih rendah dari dirinya. Berusaha mengendalikan diri untuk tidak menampakan kelebihan yang kita miliki kepada orang lain.